

KONDISI UMAT ISLAM MASA PENJAJAHAN JEPANG

Oleh:

Muhammad Husni

Akademisi pada Fak. Adab dan Humaniora
UIN Alauddin Makassar

email: *husniwellang@gmail.com*

Abstract

The study aims to describe the entering process of Japan in Indonesia and to know Islamic society condition and also responds about the colonialization of Japan. This is qualitative research, focuses on literature which concern about Islamic society condition under the colonialization of Japan.

The result of this research has found that Japan can made Indonesian people became miserable. Even if was compared to the colonialization of Netherland. However, in this era, Indonesian people have given a chance to manage an organization with fredomly. The impact of this chance, Muslim people felt helped to communicate with clerics by the policy of Japan. The policy was planed by Japan to exploit Muslim people in war. Yet, it wasn't success and then Moslem people took this situation to proclaim a liberty as Republic of Indonesia.

Keywords: Moslem Condition, Japan, Policy, colonialization

A. Pendahuluan

Suatu bangsa pasti mempunyai sejarah sendiri, tidak satu pun yang eksis secara langsung dan tiba-tiba. Bangsa Indonesia yang berpenduduk nomor tiga terbanyak di dunia adalah suatu potensi besar untuk maju, ditambah lagi dengan keberadaan alam yang sangat kaya dan serba ada. Tetapi memang disayangkan, karena kita pernah terjajah selama berabad-abad lamanya.¹

Membaca Islam Indonesia, tidak lepas dari bicara tentang sejarah Indonesia yang pernah dijajah oleh Jepang. Mengacu pada sejarah umat Islam Indonesia, pernah menghadapi masa kelam sejak zaman penjajahan Belanda. Perjumpaan umat Islam dengan tradisi pencerahan dan kemodernan Eropa yang dibawa oleh penjajah, dimulai sejak zaman renaisans. Negara-negara Eropa mulai melakukan kolonialisasi dan invasi ke negara-negara di luar Eropa termasuk Indonesia. Negara-negara Eropa tidak hanya berkepentingan dengan sumber daya alam, penaklukan tanah dan teritorial di daerah jajahannya, namun juga menyebarkan dan melakukan penaklukan pikiran dan budaya. Dalam proses inilah mereka menyebarkan paham rasional, modern dan liberal.

Tahun 1942 Jepang menjadi kekuatan dominan di Asia Tenggara, dengan cepat menguasai beberapa wilayah Indonesia sebagai wilayah strategis, disamping memiliki sumberdaya alam dan populasi yang dianggap dapat menjadi sumber kekuatan bersama, untuk perang Asia Timur Raya. Jepang menyadari bahwa Indonesia menganut Islam, pada mulanya hal ini tidak menjadi masalah, terbukti dengan kerjasama Jepang dengan umat Islam pada awal-awal masuk ke Indonesia. Jepang membentuk PETA (Pembela

¹Abdullah Renre, *Indonesia Terlipat-Lipat* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), h. 1.

Tanah Air) satu lembaga yang terdiri dari orang-orang Indonesia. Dalam organisasi ini orang-orang Indonesia dididik dan dilatih memegang senjata, didirikan Kantor Urusan Agama (*Shumubu*), dibentuk Majelis Syuro Muslimin Indonesia, dan Hizbullah. Meski selanjutnya Jepang harus mempertimbangkan mana dari umat Islam yang dapat memenuhi kepentingan kolonialnya di Indonesia.

Masuknya Jepang ke Indonesia membawa perubahan yang lebih luas bagi rakyat Indonesia, terutama dalam pendidikan, yang pada masa kolonial Belanda bersifat diskriminatif, kini terbuka bagi setiap orang, semua mendapat kesempatan yang sama, jalur-jalur sekolah dan pendidikan menurut penggolongan keturunan, bangsa, strata atau pun status sosial dihapuskan.²

B. Proses Jepang Masuk Ke Indonesia

Masa pendudukan Jepang di Indonesia dimulai pada tahun 1942 dan berakhir pada tanggal 17 Agustus 1945, seiring dengan Proklamasi Kemerdekaan Indonesia oleh Soekarno dan Mohammad Hatta atas nama bangsa Indonesia. Jepang masuk ke Indonesia, menduduki Tarakan, Kalimantan Timur, kemudian memasuki daerah-daerah lain di Indonesia dan dalam tempo yang sangat singkat telah menguasai seluruh wilayah Hindia Belanda.³

Pada Mei 1940, awal Perang Dunia II, Belanda diduduki Nazi Jerman. Hindia Belanda mengumumkan keadaan siaga dan pada Juli mengalihkan ekspor untuk Jepang ke Amerika Serikat dan Inggris. Negoisasi dengan Jepang Juni 1941, yang bertujuan untuk mengamankan persediaan bahan bakar pesawat gagal, dan Jepang memulai penaklukkannya ke Asia Tenggara pada Desember tahun itu juga. Pada bulan yang sama, faksi dari Sumatera menerima bantuan Jepang untuk mengadakan revolusi terhadap pemerintahan Belanda.

Pada 9 Maret 1942, Gubernur Jenderal Jonkheer Tjarda van Starckenborgh Stachouwer bersama Letnan Jenderal Hein ter Poorten, Panglima Tertinggi Tentara Hindia Belanda datang ke Kalijati dan dimulai perundingan antara Pemerintah Hindia Belanda dengan pihak Tentara Jepang yang dipimpin langsung oleh Letnan Jenderal Imamura. Imamura menyatakan, bahwa Belanda harus menandatangani pernyataan menyerah tanpa syarat. Letnan Jenderal ter Poorten, mewakili Gubernur Jenderal menandatangani pernyataan menyerah tanpa syarat. Dengan demikian secara *de facto* dan *de jure*, seluruh wilayah bekas Hindia Belanda sejak itu berada di bawah kekuasaan dan administrasi Jepang. Hari itu juga, tanggal 9 Maret Jenderal Hein ter Poorten memerintahkan kepada seluruh tentara Hindia Belanda untuk menyerahkan diri kepada balatentara Kekaisaran Jepang.⁴

Masa kependudukan Jepang selama tiga setengah tahun merupakan salah satu periode yang paling menentukan dalam sejarah Indonesia. Sebelum serbuan Jepang, tidak ada satupun tantangan yang serius terhadap kekuasaan Belanda di Indonesia. Jepang memberi sumbangan langsung pada perkembangan-perkembangan tersebut. Terutama di Jawa dan sampai tingkatan yang lebih kecil di Sumatera, mereka mendoktrinisasi, melatih dan mempersenjatai banyak generasi muda serta memberi

²Ary H.Gunawan, *Kebijakan- Kebijakan Pendidikan* (Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1986), h. 29.

³Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009), h. 36.

⁴[http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_\(1942-1945\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_(1942-1945)).

kesempatan kepada para pemimpin yang lebih tua untuk menjalin hubungan dengan rakyat. Di seluruh Nusantara, mereka mempolitisasi bangsa Indonesia sampai pada tingkat desa dengan sengaja dan dengan menghadapkan Indonesia pada rezim kolonial yang bersifat sangat menindas dan merusak dalam sejarahnya itu. Dengan demikian, desa-desa secara keras diguncang dari kelesuan dan isolasi politik yang terjadi pada akhir periode Belanda. Akhirnya sesuatu yang paling menunjang ialah kekalahan Jepang dalam perang, karena andaikan tujuan mereka membentuk suatu 'kawasan kemakmuran bersama Asia Timur Raya' tercapai, maka hanya ada sedikit harapan bagi kemerdekaan Indonesia yang sesungguhnya.⁵

C. Respon Umat Islam Pada Pendudukan Jepang

Salah satu program yang memperoleh empati dari pihak pribumi pada awal penjajahan Jepang adalah di bidang pendidikan di mana dalam hal ini para pelajar Indonesia diberi kesempatan untuk mendapatkan beasiswa belajar di Jepang dengan alasan untuk kemajuan rakyat pribumi. Terkhusus untuk umat Islam, sebagai basis pergerakan yang massif dan sangat diperhitungkan, Jepang berusaha menarik perhatian dengan cara mengirim umat Islam untuk berhaji ke Mekah, di ibu kota Jepang didirikan masjid dan yang paling menarik adalah diadakannya konferensi umat Islam di Tokyo.⁶

Dalam menghadapi umat Islam, Jepang sebenarnya mempunyai kebijaksanaan politik yang sama dengan Belanda. Hanya dalam awal pendekatannya, Jepang memperlihatkan sikap bersahabat, karena Jepang berpendirian bahwa umat Islam merupakan *powerful forces* dalam menghadapi sekutu. Latar belakang sejarah umat Islam yang anti imperialisme Barat, memiliki kesamaan tujuan dengan Perang Asia Timur Rayanya. Sikap umat Islam yang demikian itu akan dimanfaatkan oleh pemerintah Kolonial Jepang. Tetapi tentara Jepang tidak menghendaki adanya parpol Islam. mereka lebih menyukai hubungan langsung dengan ulama daripada dengan pemimpin parpol. Oleh karena itu, Jepang mengeluarkan maklumat pembubaran parpol. Bagaimana sikap umat Islam dengan pembubaran partainya, tampaknya dalam menghadapi tentara Jepang, umat Islam bertindak untuk sementara menyetujui pembubaran tersebut.⁷

Sebenarnya Partai Islam Indonesia (PII) yang didirikan pada Desember 1938 oleh Dr. Sukiman, Wiwoho, K.B. Hadikusumo, Wali al-Fatah, Farid Makruf, H. A. Hamid, Dr. Kartono, A. Kahar Muzakkar, dan Mr. Kasmat, berusaha membangkitkan kesadaran berpolitik. Bercita-citakan membentuk pemerintah demokratis, berparlemen yang representatif, mengindonesiakan jabatan-jabatan negara, menghendaki kebebasan berkumpul untuk menyatakan pikiran. Tetapi usaha ini menemui jalan buntu, dalam menghadapi fasisme Jepang, mereka terpaksa membubarkan partainya. Tentunya tidak disertai dengan lenyapnya cita-cita mereka. Karena partai hanya alat semata. Tindakan Jepang ini jelas menunjukkan rasa takutnya terhadap Islam sebagai partai politik. Tetapi disatu pihak Jepang menyadari potensi umat Islam dalam menunjang tujuan perang, sekalipun Jepang tidak menyetujui dan tidak menyukai berhubungan dengan pemimpin

⁵M. C. Ricklefs Penj. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* (Cet. III; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010), h. 421.

⁶Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20: Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati* (Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 1998), h. 74-75.

⁷Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah* (Cet. I; Bandung: Mizan, 1995), h. 254.

parpol Islam, namun Jepang memerlukan para ulama untuk membentuk wadah organisasi baru untuk membina ulama dan Umat Islam.⁸

Namun bangsa Indonesia menyadari bahwa Jepang mempunyai tujuan sangat buruk yaitu ingin menipponkan bangsa Indonesia, dan menggantikan Islam dengan *Sintoisme*.⁹ Walaupun umat Islam Indonesia telah dilatih dengan kemusyrikan seperti *berseikeirei*, tetapi perlawanan dari umat Islam tetap berjalan baik secara keras maupun lunak. Di lain pihak, Jepang juga menyadari bahwa muslim Indonesia bukanlah sesuatu yang mudah diarahkan.

Di daerah-daerah luar Jawa ada beberapa perlawanan dari kelompok-kelompok yang tidak ada kaitannya dengan kaum politikus perkotaan dari masa sebelum perang. Suatu pemberontakan petani terhadap pihak Jepang di Aceh dipimpin oleh seorang ulama muda pada bulan November 1942, tetapi dapat ditumpas dengan korban seratus orang Aceh lebih dan delapan belas orang Jepang. Di Kalimantan Barat dan Selatan, pihak Jepang mencurigai adanya komplotan-komplotan yang melawan mereka di kalangan orang-orang Cina, para pejabat dan bahkan para Sultan. Semua komplotan semacam itu di hancurkan melalui penangkapan-penangkapan di Kalimantan Selatan pada bulan Juli 1943 dan pemenjaraan terhadap sedikitnya 1.000 orang termasuk dua belas orang sultan, di Kalimantan Barat antara September 1943 dan awal tahun 1944. Suatu usaha untuk mendirikan negara Islam di daerah Amuntai, Kalimantan Selatan, ditumpas pada bulan September 1943. Pada akhir tahun 1944 orang-orang Dayak di Kalimantan Barat mulai membunuh orang-orang Jepang akan tetapi, tidak satupun dari bentuk-bentuk perlawanan rakyat tersebut yang benar-benar mengancam kekuasaan Jepang, dan semuanya mengalami akibat-akibat yang sangat buruk.¹⁰

Sikap umat Islam terbagi menjadi dua, yaitu, sikap keras dengan perang yang diperlihatkan oleh ulama-ulama secara individual dan sikap lunak yang diperlihatkan oleh pemimpin-pemimpin muslim melalui organisasi-organisasi. Cara keras yang diperlihatkan oleh ulama-ulama secara individual menimbulkan pemberontakan lokal, seperti yang dilakukan Tengku Abdul Jalil di Aceh. Ia mengatakan bahwa Jepang lebih buruk dari pada Belanda. Perangpun terjadi pada bulan Agustus 1942. Jepang mula-mula ingin menyelesaikan dengan damai, dengan mengirim utusan tetapi tidak berhasil, sehingga Jepang melakukan serangan mendadak di pagi buta sewaktu rakyat sedang melaksanakan salat Subuh. Dengan persenjataan seadanya rakyat berusaha menahan serangan dan berhasil memukul mundur pasukan Jepang. Begitu juga dengan serangan kedua, berhasil digagalkan oleh rakyat. Baru pada serangan terakhir (ketiga) Jepang berhasil membakar masjid sementara pemimpin pemberontakan (Teuku Abdul Jalil) berhasil meloloskan diri dari kepungan musuh, namun akhirnya tertembak saat sedang salat.¹¹

Kemudian muncul pemberontakan pemuda muslim Muhammadiyah di Pontianak, 8 Desember 1943, dan juga di Jawa, yang dipimpin oleh K.H. Zaenal Mustafa, pemimpin pesantren Sukamanah Singaparna Tasikmalaya, pemberontakan meletus bulan Februari 1944. Dari pemberontakan-pemberontakan itu, dapat

⁸Ahmad Mansur Suryanegara, *Menemukan Sejarah*, h. 255.

⁹*Shinto* adalah agama resmi Jepang, *Shinto* sebenarnya bersasal dari bahasa China yang berarti "jalan para Dewa", "pemujaan para Dewa", "pengajaran para Dewa", Lihat <http://id.wikipedia.org/wiki/Shinto>.

¹⁰M. C. Ricklefs Penj. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, h. 430.

¹¹http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara1942-1945.

disimpulkan bahwa motif pemberontakan pada hakikatnya selain motif kekejaman dan kebrutalan Jepang, tetapi yang paling utama adalah motif membela agama.

Selanjutnya sikap para pemimpin muslim dan para ulama yang sudah diarahkan oleh Jepang untuk membentuk organisasi buatan Jepang dengan maksud dapat menjadi alat pencapaian tujuannya, ternyata telah bertolak belakang dengan harapan Jepang. Organisasi-organisasi yang dibuat Jepang dimanfaatkan oleh kaum muslimin untuk memperkuat persatuan muslimin Indonesia, dalam rangka mempersiapkan kemerdekaan dan menyebarkan agama Islam, yang sekaligus untuk menghilangkan pengaruh *Shinto* yang telah disebarkan Jepang.¹²

Ira M. Lapidus menjelaskan, beberapa fungsi administratif dan kemiliteran yang diberikan kepada golongan Islam turut memperkuat kekuatan politik dan memperluas massa untuk aksi muslim selanjutnya.¹³ Dalam hal ini tiga hal yang dapat disebutkan: dibentuknya Kantor Urusan Agama Islam (*Shumubu*), didirikannya Masyumi dan pembentukan Hizbullah.

Sejak tanggal 1 April 1944, dimulai pembentukan Kantor Urusan Agama Daerah di setiap keresidenan (yaitu bagian dari suatu provinsi). Di bawah kepemimpinan para tokoh seperti Wahid Hasyim dan Kahar Muzakkar.¹⁴ MIAI sebagai organisasi independen yang didukung oleh NU dan Muhammadiyah, yang pada tanggal 24 Oktober 1943 dibubarkan oleh Jepang. Pembubaran ini pada dasarnya reaksi Jepang terhadap agitasi *bait al-mal* yang terus menerus dan secara gencar dalam mengorganisir pengumpulan dana, pembagian zakat dan shadaqah oleh pengurus MIAI tanpa melibatkan *Shumubu* (Kantor urusan agama yang dibentuk Jepang).¹⁵

Sebagai pengganti MIAI, Jepang membentuk organisasi baru yaitu Masyumi (Majlis Syuro Muslimin Indonesia) tanggal 22 November 1943 dan diberi status hukum pada tanggal 1 Desember 1943. Sebagai ketua organisasi ini adalah K.H. Hasyim Asy'ari. Masyumi semakin kokoh ketika tanggal 1 Agustus 1944, pemerintah Jepang mengeluarkan pengumuman reorganisasi *Shumubu* yang bertujuan agar semua masalah keagamaan yang dirasakan penting dapat diatur dengan mudah. Konsekuensi reorganisasi ini, Husein Djajadiningrat, kepala *Shumubu* mengundurkan diri, lalu diganti oleh K.H. Hasyim Asy'ari dari Masyumi. Dengan demikian, kegiatan keagamaan ke Islaman di bawah kontrol elit muslim.¹⁶

Tujuan Jepang membubarkan MIAI dan mendirikan Masyumi satu golongan nasionalis guna merangkul rakyat Indonesia, khususnya pemimpin Islam.¹⁷ Pada zaman Jepang, akhir tahun 1944, juga dibentuklah Hizbullah, yaitu sejenis organisasi militer bagi pemuda-pemuda muslim Indonesia. K.H. Zainul Arifin dipercaya menjadi ketua panglima Hizbullah, dengan tugas utamanya mengkoordinasi pelatihan-pelatihan semi militer. K.H. Zainul Arifin adalah salah satu utusan dari Nahdatul Ulama dalam

¹²Musyrifah Sunanto, *Sejarah peradaban Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010), h. 41-43.

¹³Machfud Syaefudin dkk, *Dinamika Peradaban Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2013), h. 284.

¹⁴B.J Boland Terj. Safroedin Bahar, *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, (Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985), h. 12-13.

¹⁵Harry J. Bennda Terj. Daniel Dhakidae, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1980), h. 183.

¹⁶Harry J. Bennda Terj. Daniel Dhakidae, *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, h. 183.

¹⁷Fatah Syukur, *Sejarah Peradaban Islam*, (Cet. II; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), h. 234.

kepengurusan Masyumi. Di antara pemimpinnya terdapat Muhammad Roem, Anwar Tjokro Aminoto, Jusuf Wibisono, dan Prawoto Mangkusawito yang kemudian terkenal menjadi politikus-politikus terkenal. Jadi seluruh masa pendudukan Jepang ini, ternyata umat Islam telah memperoleh keuntungan-keuntungan besar.¹⁸

Jepang pada akhirnya menjanjikan kemerdekaan Indonesia dengan pembentukan Badan Penyelidik Usaha-usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI). Hingga akhirnya ketika tokoh nasional Indonesia mendengar berita bahwa Jepang kalah dalam perang Pasifik, ditandai dengan meledaknya bom atom di Hiroshima dan Nagasaki, Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada tanggal 17 Agustus 1945.¹⁹

D. Kondisi Umat Islam Masa Penjajahan Jepang

Indonesia yang berpenduduk majemuk ini terdiri dari beberapa suku, agama, dan budaya. Ternyata tidak mempersoalkan kemajemukan ini, karena mempunyai kungkungan penjajah asing.²⁰ Keadaan masyarakat dan bangsa Indonesia yang mengelompokkan diri pada berbagai komunitas yang berbeda-beda seperti yang digambarkan terdahulu menjadi sadar akan kebutuhan kemerdekaan dan kedaulatan sendiri. Oleh karena itu perbedaan diantara kelompok-kelompok yang ada, kelihatannya di kesampingkan buat sementara untuk memperjuangkan tujuan yang besar yakni kemerdekaan Indonesia. Mereka ini menyatukan potensi, baik yang berpaham nasional maupun yang berpaham Islamis, serta yang berpaham sosial Komunis.²¹

Kondisi umat Islam berada pada tahap perjuangan memerdekakan bangsanya dari penjajah Jepang sehingga suku, golongan, dan agama tidak jadi persoalan demi kemerdekaan nusantara yang mereka cintai, sehingga timbul persatuan diantara masyarakat yang majemuk. Kondisi ini hampir terjadi di setiap pulau di nusantara bahwa yang menjadi fokus perhatian umat Islam adalah terbebas dari seluruh bentuk kolonialisme.

Memasuki dekade keempat pertengahan pertama abad ke-20 M, ulama dan santri dihadapkan lawan atau tantangan yang mirip dengan lawan pada masa Rasulullah Saw. Pada masa itu, umat Islam tertindas oleh kekaisaran Roma di Barat dan kekaisaran Persia di Timur. Keduanya merupakan *common enemy* (musuh yang sama) umat Islam pada masa Rasulullah Saw. Demikian pula perkembangan sejarah ulama dan santri di Indonesia, di hadapkan lawan Imprealis Barat, Kerajaan protestan Belanda. Kemudian menyusul hadirnya Imprealis Timur, kerajaan Shinto di Jepang.²²

Jepang, memperhatikan dan mengamati umat Islam dalam segala bidang, demi suksesnya misi yang di ccita-citakan. Jepang melihat umat Islam sangat dibutuhkan dalam rana politik kekuasaan sehingga mereka membungkus politik dalam bentuk kerjasama. Jepang tertarik dengan potensi para tokoh-tokoh agama dan nasionalis yang memiliki kemampuan dalam memobilisasi rakyat, sehingga mereka tetap di pelihara oleh Jepang.

Kini pihak Jepang mencoba mengembangkan para guru Islam tradisional pedesaan sebagai mata rantai utama mereka dengan rakyat Jawa. Terdapat banyak kesulitan antara pihak Jepang dan para pemimpin Islam pada umumnya, khususnya

¹⁸B.J Boland Terj. Safroedin Bahar, *Pergumulan Islam di Indonesia*, h. 15.

¹⁹Machfud Syaefudin, dkk, *Dinamika Peradaban Islam*, h. 284.

²⁰Abdullah Renre, *Indonesia Terlipat-Lipat*, h. 4.

²¹Abdullah Renre, *Indonesia Terlipat-Lipat*, h. 17.

²²Ahmad Manshur Suryanegara, *Api Sejarah* (Cet. III; Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010), h. 275.

antara mereka dan kaum Islam modernis di kota-kota. Haji Rasul memimpin perlawanan Islam terhadap sikap membungkuk sebagai penghormatan kepada Kaisar di Tokyo yang bertentangan dengan kewajiban seorang Muslim untuk bersembahyang menghadap ke Mekah dan tunduk hanya kepada Tuhan. Akhirnya pihak Jepang sepakat tentang tidak perlunya membungkukkan badan kepada Kaisar pada upacara-upacara keagamaan.²³ Sementara para politikus Islam modernis di kota-kota dan pihak Jepang saling merasa kecewa, para Kyai wilayah pedesaan Jawa yang lebih sederhana tampak lebih menyetujui akan rencana-rencana pihak Jepang. Kombinasi disiplin fisik, militer, dan rohani orang-orang Jepang menyentuh perasaan yang responsif dikalangan masyarakat pesantren.

Pengalaman tertindas dalam masa yang panjang ketika menghadapi kebuasan imperialisme Protestan Belanda, telah mengukuhkan tekad ulama dan santri, dan berhasil merumuskan bahwa kemerdekaan adalah hak segala bangsa, oleh sebab itu, penjajahan di atas dunia harus di hapuskan karena tidak sesuai dengan pri kemanusiaan dan pri keadilan.²⁴

Keadaan umat Islam masa pendudukan Jepang, lebih memiliki posisi tawar di bandingkan dengan masa penjajahan Belanda, walaupun di daerah yang lain tetap ada masyarakat kecil yang disiksa dalam sistem tanam paksa namun para intelektual Muslim memiliki posisi jual yang tinggi sehingga bangsa Jepang memiliki perhitungan dan pertimbangan tersendiri dalam melunakkan pejuang kemerdekaan itu untuk diajak kerja sama dalam bidang kekuasaan. Sebagai masyarakat Indonesia yang memiliki tekad untuk memerdekakan negeri, maka pihak Jepang tidak mampu mensugesti untuk berkhianat terhadap negerinya sendiri.

E. Kesimpulan

1. Kemerdekaan Republik Indonesia tidak lepas dari kiprah umat Islam seperti diketahui bersama peranan mereka begitu besar. Mulai dari perlawanan terhadap penjajahan Belanda yang menganut ajaran liberal, dalam aktivitasnya berupaya untuk meliberalkan berbagai lini kehidupan termasuk dalam hal beragama. Agama yang dibawa dan diperkenalkan oleh kolonialisme adalah agama yang tunduk pada kekuasaan dan menjadi kepanjangan tangan penguasa serta bisa menjaga kondusifitas pemerintah kolonial.
2. Begitu juga dengan perlawanan terhadap Jepang untuk menarik simpati kaum muslimin, yang sudah terlanjur berbuat kesalahan terhadap pengajaran kepercayaan agama terhadap orang pribumi yang beragama Islam. Yang di kemudian hari memberikan keuntungan bagi bangsa Indonesia adalah diselenggarakannya latihan-latihan kemiliteran bagi para santri, ulama, dan umat Islam pada umumnya.
3. Kondisi umat Islam pada masa pendudukan Jepang semakin kuat dengan banyaknya organisasi atau kelompok Islam yang semakin gigih memperjuangkan kemerdekaan Indonesia.

²³M. C. Ricklefs Penj. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008*, h. 432-433.

²⁴Ahmad Manshur Suryanegara, *Api Sejarah*, h. 276.

DAFTAR PUSTAKA

- Boland, B.J. *Pergumulan Islam di Indonesia 1945-1970*, Cet. I: Jakarta: PT. Grafiti Pers, 1985.
- Bennda, Harry J. Terj. Daniel Dhakidae *Bulan Sabit dan Matahari Terbit: Islam Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, Jakarta: PT. Dunia Pustaka Jaya, 1980.
- Daulay, Haidar Putra. *Sejarah Pertumbuhan dan pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia* Cet. I; Jakarta: Kencana, 2009.
- Gunawan, Ary H *Kebijakan- Kebijakan Pendidikan* Cet. I; Jakarta: Bina Aksara, 1986.
- Moedjanto, *Indonesia Abad Ke-20: Dari Kebangkitan Nasional Sampai Linggarjati* Cet. I; Yogyakarta: Kanisius, 1998.
- Renre, Abdullah. *Indonesia Terlipat-Lipat* Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013.
- Ricklefs, M. C. Penj. Tim Penerjemah Serambi, *Sejarah Indonesia Modern 1200-2008* Cet. III; Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2010.
- Sunanto, Musyrifah. *Sejarah peradaban Islam Indonesia* Cet. I; Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Syaefudin dkk, Machfud. *Dinamika Peradaban Islam*, Yoyakarta: Pustaka Ilmu, 2013.
- Syukur, Fatah. *Sejarah Peradaban Islam*, Cet. II; Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.
- Suryanegara, Ahmad Manshur. *Api Sejarah* Cet. III; Bandung: Salamadani Pustaka Semesta, 2010.
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_\(1942-1945\)](http://id.wikipedia.org/wiki/Sejarah_Nusantara_(1942-1945)).